

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam bermasyarakat. Utami (2014) mengungkapkan bahwa bahasa menjadi fungsi terpenting sebagai alat komunikasi dan interaksi. Dengan begitu, bahasa dan komunikasi merupakan hal yang saling berkaitan. Komunikasi adalah suatu proses yang mana seseorang maupun beberapa orang atau kelompok, menciptakan dan menggunakan sebuah informasi untuk saling terhubung dengan lingkungan masyarakat (Waridah, 2016). Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi terjadi apabila dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam berkomunikasi setidaknya terdapat orang yang berperan sebagai pemberi informasi yang biasa disebut dengan penutur dan orang yang berperan sebagai penerima informasi atau disebut juga mitra tutur. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila kedua belah pihak baik penutur maupun mitra tutur dapat memahami maksud dari tuturan yang diucapkan. Permasalahan mengenai tuturan dipelajari dalam cabang ilmu linguistik yaitu pragmatik.

Menurut Sutedi (2008), pragmatik adalah ilmu linguistik yang mengkaji makna bahasa yang dihubungkan dengan situasi atau kondisi pada saat bahasa tersebut digunakan. Maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari tentang makna tuturan yang dilatarbelakangi oleh sebuah konteks tuturan. Ketika seorang penutur menuturkan sesuatu kepada mitra tutur, umumnya mitra tutur akan

memahami maksud tujuan perkataan yang dituturkan. Hal tersebut dikarenakan saat kita menuturkan sesuatu, kita tidak hanya menghasilkan serangkaian kalimat namun kita juga telah melakukan sebuah tindakan. Inilah yang disebut dengan tindak tutur. Kemudian Austin (dalam Saifudin, 2019) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindakan mengungkapkan ujaran. Dalam mengujarkan sesuatu pasti terdapat maksud yang menyertai ujaran tersebut, hal inilah yang merupakan tindak tutur ilokusi. Sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan pengaruh yang ditimbulkan dari tindak tutur lokusi dan ilokusi. Kategori yang menjadi pusat perhatian dalam teori tindak tutur adalah tindak tutur ilokusi. Hal ini disebabkan karena dalam tindak tutur ilokusi, keberadaan sebuah kalimat atau ujaran tidak bisa dilepaskan dari sebuah konteks (Meirisa et al., 2017). Contohnya sebagai berikut :

(1) 東京駅はどこかわかりますか。

Tōkyō Eki wa doko ka wakarimasu ka.

Apa kau tahu di mana stasiun Tokyo ?

Jika diperhatikan, kalimat (1) secara lokusi merupakan sebuah pertanyaan yang memiliki arti ‘apa kau tahu di mana stasiun Tokyo?’, maka hanya ada dua buah jawaban yaitu ‘*hai, arimasu*’ yang artinya ‘Ya, tahu’ atau ‘*ie, wakarimasen*’ yang artinya ‘Tidak, tidak tahu’. Namun jika kalimat tersebut dituturkan oleh seseorang kepada orang lain dengan adanya konteks yang melatarbelakanginya, tuturan tersebut bukanlah tuturan yang mengharapkan jawaban antara Ya atau Tidak. Bisa jadi si penutur ingin mitra tutur memberi tahu

letak spesifik keberadaan stasiun Tokyo atau bisa juga penutur bermaksud meminta mitra tutur untuk mengantarnya ke stasiun Tokyo.

Ketika makna atau maksud dari sebuah tuturan tidak dapat dipahami hanya dengan sebatas memperhatikan tuturan yang diucapkan melainkan dapat dipahami ketika memperhatikan konteks dari tuturan itu sendiri, maka tuturan itu disebut tindak tutur ilokusi tidak langsung. Sejalan dengan Saifudin (2019) yang mengatakan tindak tutur ilokusi dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung.

Tindak tutur ilokusi tidak langsung bisa ditemukan pada percakapan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya masyarakat Jepang. Seperti yang dikemukakan oleh Huriyah et al., (2020), orang Jepang cenderung tidak mengungkapkan perasaan mereka secara terang-terangan demi menjaga suasana tetap damai dan harmonis. Orang Jepang menganggap sesuatu yang disampaikan secara lugas dikhawatirkan dapat melukai perasaan lawan bicara. Maka dari itu masyarakat Jepang dikenal suka berbasa-basi dan lebih sering menyatakan sesuatu secara implisit agar memberikan kenyamanan tanpa menyinggung mitra tuturnya. Misalnya ketika mereka meminta atau memohon mitra tutur untuk melakukan sesuatu, sering kali orang Jepang juga tidak mengungkapkannya dengan tuturan langsung (Makino dan Tsutsui dalam Dyah et al., 2018). Hal tersebut berpotensi menyebabkan pembelajar bahasa Jepang kebingungan dalam menafsirkan maksud atau makna sebenarnya dari sebuah tuturan karena apa yang diucapkan berbeda dengan makna yang sebenarnya ingin disampaikan. Maka dari itu pembelajar bahasa Jepang perlu mengetahui lebih jauh tentang bagaimana masyarakat Jepang dalam menggunakan bahasa dalam bertutur. Untuk mengetahui hal tersebut

tentunya perlu untuk terjun langsung dalam lingkungan masyarakatnya, namun jika hal tersebut tidak memungkinkan bisa juga dengan memanfaatkan miniatur budaya yang dapat merepresentasikan masyarakat Jepang itu sendiri contohnya seperti *manga*, *dorama*, maupun *anime*.

Anime merupakan film animasi yang berasal dari negara Jepang, sehingga *anime* dan Jepang telah menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dalam segi cerita, *Anime* dibuat seakan-akan menyerupai kisah kehidupan manusia. Walaupun tidak sedikit pula *anime* yang memiliki cerita fiktif, namun segala bentuk tuturan yang terdapat di dalamnya tetap mencerminkan sebuah ide atau pemikiran yang sesungguhnya dari masyarakat Jepang. Oleh karena itu, melalui *anime* kita bisa mengetahui tentang bagaimana masyarakat Jepang menggunakan bahasa dalam bertindak tutur. Nafiana (2018) menggunakan *anime* sebagai objek penelitiannya mengenai tindak tutur ilokusi tidak langsung. Dalam penelitiannya, Nafiana mengemukakan adanya perubahan fungsi tuturan deklaratif menjadi imperatif. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) yang menunjukkan adanya perubahan fungsi deklaratif yang digunakan untuk memerintah. Kedua penelitian tersebut menggunakan teori tindak tutur milik Parker, sedangkan penelitian ini menggunakan teori tindak tutur milik Austin.

Adapun penelitian milik Yurita, dkk (2015) membahas tentang tindak tutur ilokusi direktif. Penelitian tersebut mendeskripsikan makna dan fungsi penggunaan tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam *anime Spirited Away*. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis karena terdapat pemaknaan dari tindak tutur ilokusi jenis direktif. Namun penelitian

tersebut membahas dari segi tindak tutur ilokusi langsung, sedangkan penelitian ini akan membahas dari segi tindak tutur ilokusi tidak langsung.

Salah satu *anime* yang di dalamnya terdapat tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi tidak langsung adalah *anime* berjudul *Bungou Stray Dogs*. *Anime* ini memiliki banyak tokoh dengan karakter dan status kedudukan yang berbeda-beda serta berlatarkan konflik antara sebuah kelompok dengan kelompok lainnya. Maka di dalam setiap tuturannya berpotensi menimbulkan berbagai situasi tutur yang mana berkaitan dengan tindak tutur ilokusi tidak langsung. Penulis menemukan adanya tuturan berupa tindak tutur ilokusi jenis direktif yang dituturkan secara tidak langsung oleh beberapa tokoh di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang tindak tutur ilokusi tidak langsung pada *anime* tersebut dengan judul **“Tindak Tutur Ilokusi Tidak Langsung dalam *Anime Bungou Stray Dogs*“**

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja makna tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung yang terdapat dalam *anime Bungou Stray Dogs* ?
2. Apa saja efek tuturan (perlokusi) penutur terhadap mitra tutur dari tuturan ilokusi direktif tidak langsung yang terdapat dalam *anime Bungou Stray Dogs* ?

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada ranah pragmatik dengan mengkaji tindak tutur ilokusi berjenis direktif yang dituturkan secara tidak langsung dalam *anime Bungou Stray Dogs* sebanyak 12 episode.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung yang terdapat dalam *anime Bungou Stray Dogs*.
2. Untuk mendeskripsikan efek tuturan (perlokusi) penutur terhadap mitra tutur dari tuturan ilokusi direktif tidak langsung yang terdapat dalam *anime Bungou Stray Dogs*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dipahami dan dikembangkan oleh penggiat bahasa Jepang yang memiliki ketertarikan untuk meneliti kajian pragmatik khususnya mengenai tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung.

2. Secara Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan memiliki manfaat praktis berupa pemahaman lebih dalam mengenai tindak tutur ilokusi direktif tidak langsung.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdapat rincian penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini terdapat rincian penjelasan mengenai teori-teori yang relevan sebagai acuan dalam menganalisis data.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini terdapat rincian penjelasan metode yang digunakan oleh penulis untuk mengolah data, sumber data yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, dan prosedur penelitian yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan laporan.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dari temuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian penulis akan menjelaskan keterbatasan masalah yang ada pada penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kemudian penulis akan memaparkan saran untuk penelitian selanjutnya bagi pembelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk meneliti kajian yang serupa dengan penulis.